

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka sesuai dengan fokus pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna fakir sangat bergantung pada apa kata yang digunakan dan bagaimana konteks fakir itu diucapkan. Kata fakir dengan menggunakan kata *al-faqrū* memiliki arti yang berlawanan dengan kata *al-ghani* (kaya). Jadi kata ini bermakna orang yang miskin atau tidak punya. Kemudian kata *al-fāqir*, dan *al-faqīr* menunjukkan makna yang sama, yaitu orang yang butuh. Namun keduanya memiliki bentuk berbeda. Kata *al-fāqir* memiliki makna orang yang butuh, sedangkan kata *al-faqīr* menunjukkan makna orang yang sangat butuh. Sedangkan menurut perspektif hadis, kata fakir dibagi menjadi dua macam, *pertama* fakir yang dimaknai dengan konotasi yang positif. Fakir yang berkonotasi positif merupakan fakir yang dimuliakan oleh Allah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW beserta sahabatnya. fakir ini dimaknai dengan kesederhaan seseorang dalam mempergunakan apa yang dimilikinya. Dengan kata lain, fakir membuat seseorang untuk lemah dan butuh pada Allah. Jadi fakir yang dimuliakan oleh Allah adalah fakir yang diamalkan oleh para Nabi dan sahabatnya. *kedua* fakir yang dimaknai dengan konotasi yang negatif. Fakir ini pada umumnya dipandang dengan keadaan dimana seseorang ditimpa kemalangan dengan kurangnya harta dan lemahnya seseorang dalam